

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pasar modal merupakan salah satu tempat (media) yang memberikan kesempatan berinvestasi bagi investor perorangan maupun institusional. Pasar modal ini bisa dijadikan wahana yang dapat dimanfaatkan untuk memobilisasi dana, baik dari dalam maupun luar negeri. Kehadiran pasar modal memperbanyak pilihan sumber dana khususnya dana jangka panjang bagi perusahaan. Sementara itu bagi para investor, pasar modal merupakan wahana yang dapat dimanfaatkan untuk menginvestasikan dananya pada asset finansial. Kehadiran pasar modal akan menambah pilihan investasi, sehingga kesempatan untuk mengoptimalkan fungsi masing – masing investor menjadi semakin besar. Selain dari pada itu, pasar modal juga merupakan salah satu sarana pembentukan modal dan alokasi dana yang diarahkan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat guna menunjang pembiayaan pembangunan nasional. Hampir semua negara di dunia mempunyai pasar modal, yang bertujuan menciptakan fasilitas bagi keperluan industri dan keseluruhan entitas dalam memenuhi permintaan dan penawaran modal. Sebagai bagian dari sistem perekonomian suatu negara, khususnya dalam sektor keuangan, pasar modal menyediakan dua fungsi pokok bagi masyarakat, yaitu sebagai fungsi ekonomi dan fungsi keuangan.

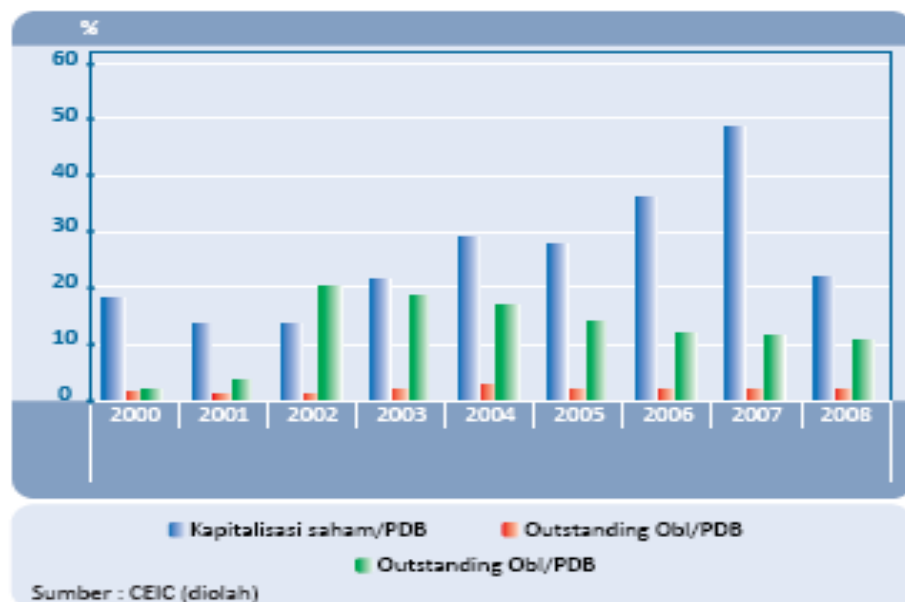
Dalam melaksanakan fungsi ekonominya, pasar modal berfungsi sebagai lembaga perantara (*Intermediaries*) yang memberi fasilitas untuk memindahkan dana dari pihak yang memiliki kelebihan dana (*lender*) kepada pihak yang memerlukan dana (*borrower*). Dengan menginvestasikan dana yang mereka miliki, *lender* mengharapkan memperoleh imbalan dari penyerahan dana tersebut. Dari sisi *borrower*, tersedianya dana dari pihak luar dalam hal ini *lender* memungkinkan mereka melakukan investasi tanpa harus menunggu tersedianya dana hasil operasi perusahaan. Proses semacam ini diharapkan mampu meningkatkan produktivitas perusahaan, yang akhirnya mampu meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan suatu negara. Fungsi keuangan dari pasar modal dilaksanakan dengan menyediakan dana yang diperlukan oleh para peminjam dana (*borrower*), dimana para penyandang dana (*lender*) menyerahkan dana tersebut tanpa harus terlibat secara langsung dalam bentuk kepemilikan aktiva riil yang digunakan dalam kegiatan investasi tersebut.

Dari pemaparan diatas tentang pentingnya suatu pasar modal yang ada di suatu negara, maka arah dan besarnya pergerakan pasar modal merupakan hal yang menarik untuk dikaji.

Pasar modal Indonesia sejak diresmikan kembali pada tanggal 10 Agustus 1977 dapat berkembang dengan pesat. Hal ini bisa dilihat dari semakin banyaknya jumlah emiten yang tercatat (*listing*) di Bursa Efek Indonesia. Hingga akhir tahun 2008 jumlah emiten yang listing di BEI sudah mencapai 567 emiten. Selain itu, nilai kapitalisasi juga mengalami

peningkatan dari tahun ke tahun 2000 sampai tahun 2007, namun pada tahun 2008 nilai kapitalisasi saham Bursa Efek Indonesia mengalami penurunan yang cukup tajam, dikarenakan dampak resesi ekonomi yang terjadi belakangan ini.

Hal ini dapat dilihat pada grafik perkembangan nilai kapitalisasi pasar berikut ini.



**Gambar 1.1**  
**Nilai Kapitalisasi Pasar BEI 2000-2008**  
 (Laporan Perekonomian Indonesia 2008:101)

Selain semakin banyaknya jumlah emiten yang listing di BEI dan tingkat kapitalisasi pasar yang tinggi, salah satu indikator perkembangan pasar modal Indonesia adalah tingginya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah salah satu indeks yang ada di BEI dan sering dijadikan tolok ukur bagi risiko ekonomi secara makro. IHSG ini juga berfungsi untuk mengetahui besarnya tingkat

perubahan harga saham dan permintaan saham. Kenaikan yang terjadi pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menandakan bahwa kondisi perekonomian negara dalam keadaan baik. Sebaliknya jika turun berarti iklim investasi sedang buruk.

Indeks Harga Saham Gabungan mengalami peningkatan yang semakin pesat sejak krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada tahun 1998. Hal ini ditunjukkan dari perkembangan nilai Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan nilai transaksi. Nilai Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami peningkatan hingga 300 persen dari tahun 2000 hingga 2008. Kondisi ini juga diikuti nilai transaksi yang terus meningkat. Nilai Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang semakin tinggi merupakan bentuk kepercayaan investor atas kondisi ekonomi Indonesia yang semakin kondusif. Hanya saja pada tahun 2008 Indeks Harga Saham Gabungan ini mengalami koreksi yang cukup tajam hingga mencapai 50%. Berikut adalah nilai Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dari tahun 2000 sampai tahun 2008.

**Tabel 1.1**  
**Harga Penutupan IHSG Tahun 2000-2008**

<b>Tahun</b>	<b>IHSG</b>
2000	416,32
2001	392.04
2002	424.95
2003	691.90
2004	1,000.23
2005	1,162.64
2006	1,805.52
2007	2,745.83
2008	1,355.41

Sumber : <http://finance.yahoo.com> (data diolah kembali)



**Gambar 1.2**  
**Grafik Pergerakan IHSG 2007 - 2008**  
 (Laporan Perekonomian Indonesia 2008: 125)

Dari data yang disajikan, terlihat bahwa pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) cenderung mengalami kenaikan dari waktu ke waktu. Ini menandakan bahwa *trend* pasar modal di Indonesia semakin baik dari waktu ke waktu. Namun krisis ekonomi global mulai pertengahan tahun 2008 telah mendorong jatuhnya nilai Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sampai mencapai 50% dalam kurun waktu yang relatif singkat (satu tahun). Krisis yang berasal dari Amerika Serikat telah meruntuhkan perekonomian di benua Eropa dan Asia, khususnya negara berkembang.

Indonesia sebagai negara berkembang mendapat pengaruh yang cukup besar dari krisis finansial global. Berbagai kebijakan diambil pemerintah untuk meredam pengaruh buruk dari krisis, mulai dari menaikkan

tingkat suku bunga, menaikkan bahan bakar minyak, maupun memperketat lalu lintas mata uang asing.

Berikut ini adalah nilai penutupan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) selama tahun 2008. Dimana terlihat bahwa *trend* dari Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) selama tahun ini mengalami penurunan, terlebih pada akhir tahun, bersamaan dengan memburuknya situasi perekonomian global yang terjadi. Koreksi atas Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) terjadi cukup tajam, sehingga perdagangan di lantai bursa sempat dihentikan beberapa waktu.

**Tabel 1.2**  
**Harga Penutupan IHSG Tahun 2008**

Bulan	IHSG
Januari	2627.25
Februari	2721.94
Maret	2447.3
April	2304.52
Mei	2444.35
Juni	2349.1
Juli	2304.51
Agustus	2165.94
September	1832.51
Oktober	1256.7
November	1241.54
Desember	1355.41

Sumber : <http://finance.yahoo.com> (diolah kembali)

Penurunan dari Indeks Harga Saham Gabungan ini mengindikasikan *trend* pasar yang menurun apalagi terlihat pada akhir tahun. Pasar modal memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia, dimana nilai Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dapat menjadi *leading indicator*

*economic* pada suatu negara. Pergerakan indeks sangat dipengaruhi oleh ekspektasi investor atas kondisi fundamental negara maupun global. Adanya informasi baru akan berpengaruh pada ekspektasi investor yang akhirnya akan berpengaruh pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Secara garis besar, menurut Pasaribu (2008 : 2) ada tiga faktor utama yang berpengaruh terhadap pergerakan IHSG yaitu: faktor domestik, faktor asing, dan faktor aliran modal ke Indonesia.

Faktor domestik yang mempengaruhi pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan dalam Ali Arifin (2007 : 115) berupa faktor-faktor fundamental suatu negara seperti inflasi, pendapatan nasional, jumlah uang yang beredar, suku bunga, maupun nilai tukar Rupiah. Berbagai faktor fundamental tersebut dianggap dapat berpengaruh pada ekspektasi investor yang akhirnya berpengaruh pada pergerakan Indeks.

Faktor asing merupakan salah satu implikasi dari bentuk globalisasi dan semakin terintegrasinya pasar modal di seluruh dunia. Kondisi ini memungkinkan timbulnya pengaruh dari bursa-bursa yang maju (*developed*) terhadap bursa yang sedang berkembang. Krisis yang mengakibatkan jatuhnya bursa Amerika Serikat yang terjadi belakangan ini telah menyeret bursa di Asia pada krisis tahun 1997, termasuk bursa Indonesia.

Dari penjelasan diatas tentang faktor – faktor yang mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) terdapat salah satu poin yaitu nilai tukar rupiah terhadap mata uang negara asing, terutama Dolar Amerika.

Nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika mengalami penurunan pada akhir tahun ini. Penurunan ini seiring dengan penurunan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hal ini menandakan bahwa nilai tukar mata uang akan mempengaruhi *trend* pasar modal yang ada di negara tersebut.

Krisis finansial yang kini kembali melanda negara kita, merupakan imbas dari resesi ekonomi yang terjadi di Amerika. Tidak berbeda jauh dengan krisis yang terjadi pada tahun 1997, krisis global yang melanda Indonesia saat ini juga telah menyerang sendi-sendi perekonomian tanah air. Terlihat dari pasar modal Indonesia. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dunia yang terus merosot, hal ini memaksa BEI (Bursa Efek Indonesia) untuk melakukan penutupan bursa sementara. Saat itu, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mencapai level penurunan yang cukup drastis, yakni sebesar 50.64%, ke level 1.355,41. Begitu pula dengan nilai mata uang. Semakin hari, belum ada perbaikan berarti dari kurs mata uang rupiah terhadap mata uang asing. Sebaliknya, posisi rupiah kian terpuruk bahkan sudah menembus level Rp10.000,00 per dolar AS. Perkembangan terakhir, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS dihargai sebesar Rp11.005,00 (31/12).

Dari data tersebut, penulis menyimpulkan bahwa anjloknya nilai rupiah diikuti pula dengan turunnya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di pasar modal.

Selain dari pada itu, dalam Ignatius (2007 : 2) penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Novita dan Nachrowi (2005) cukup berhasil membuktikan hubungan negatif antara kurs dan IHSG selama periode



observasi 2001-2004, sedangkan Suciwati dan Machfoedz (2002) berhasil membuktikan hubungan negatif antara kurs dan *market return* pada observasi setelah krisis moneter. Penelitian lain yang dilakukan oleh E.Lucky Maretha Sitinjak dan Widari Kurniasari (2002) mengatakan bahwa indikator pasar uang yang mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah suku bunga deposito, Nilai tukar rupiah terhadap US\$, Sertifikat Bank Indonesia, dan Inflasi. Ajayi dan Mougoue (1996) juga menggunakan variabel makroekonomi nilai tukar dan harga saham. Mereka meneliti hubungan dinamis antara harga saham dan nilai tukar pada “Delapan Besar” pasar saham, yaitu Kanada, Perancis, Jerman, Italia, Jepang, Belanda, Inggris, dan Amerika Serikat. Hasil penelitian mereka menunjukkan hubungan yang signifikan antara nilai tukar dan harga saham (pasar modal dan pasar uang). Penelitian ini didukung oleh Sudjono (2002) menyimpulkan bahwa variabel ekonomi makro (bunga deposito, bunga SBI, jumlah uang beredar, nilai tukar rupiah terhadap dolar, dan inflasi) mempunyai hubungan simultan terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Saadah dan Panjaitan (2006) menunjukkan bahwa tidak ada interaksi dinamis yang signifikan antara harga saham dan nilai tukar.

Berdasarkan uraian diatas, dimana masih terjadi hasil penelitian yang kontradiktif, penulis tertarik untuk mengetahui apakah nilai tukar rupiah per mata uang asing berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI). Maka penulis melakukan penelitian dengan judul :

**“ PENGARUH NILAI TUKAR RUPIAH PER DOLAR AMERIKA TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN ( IHSG ) DI BURSA EFEK INDONESIA ( BEI ) “**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Untuk lebih mempermudah penulis dalam mengkaji penelitian ini dan agar tidak menyimpang dari masalah yang akan dikaji maka permasalahan pokok penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana nilai tukar rupiah per Dolar Amerika pada periode Januari 2008 – Desember 2008?
2. Bagaimana Indeks Harga Saham Gabungan ( IHSG ) di Bursa Efek Indonesia pada periode Januari 2008 - Desember 2008 ?
3. Bagaimana pengaruh nilai tukar rupiah per Dolar Amerika terhadap Indeks Harga Saham Gabungan ( IHSG ) di Bursa Efek Indonesia pada periode Januari 2008 – Desember 2008 ?

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Maksud dari penelitian ini adalah sebagai informasi bagi investor pasar modal untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi yang optimal dan menambah perbendaharaan riset akademisi di bidang manajemen keuangan khususnya manajemen investasi dan pasar modal. Dan

juga untuk mengetahui bagaimana pengaruh nilai tukar rupiah per Dolar Amerika terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana nilai tukar rupiah per Dolar Amerika pada periode Januari 2008 – Desember 2008
2. Untuk mengetahui bagaimana Indeks Harga Saham Gabungan ( IHSG ) di Bursa Efek Indonesia pada periode Januari 2008 – Desember 2008
3. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar rupiah per Dolar Amerika terhadap Indeks Harga Saham Gabungan ( IHSG ) di Bursa Efek Indonesia periode Januari 2008 – Desember 2008.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan akan bermanfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat yang diharapkan dapat tercapai setelah melaksanakan penelitian ini antara lain:

#### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu Manajemen Keuangan khususnya pasar modal dan

kejadian yang mempengaruhinya serta memberi wawasan dan pengetahuan baru tentang pengaruh nilai tukar rupiah per dolar Amerika terhadap Indeks Harga Saham Gabungan ( IHSG ).

#### 1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi dan pengetahuan tentang variasi Indeks Harga Saham Gabungan ( IHSG ) yang terjadi yang merupakan cerminan dari *trend* pasar yang salah satunya dipengaruhi oleh nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika.

